

Studi Literature: Pendekatan Teori Trait and Factor Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA

Trias Ristian ^{1*)}, Nadya Rahmadani ² , Dede Rahmat Hidayat ³

¹²³ Magister Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

*Corresponding author, e-mail: triashere@gmail.com

Received 2020-07-22;

Revised 2020-07-24;

Accepted 2020-09-29;

Published Online 2020-09-30

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: Students ' confusion in determining further education after high school graduation is one of the most common problems in high school education and equals. This research aims to provide an overview based on literature on the Trait theory and Factor that can be used as one of the approaches to career counseling to help students to be able to choose a future education or an upcoming job by understanding the match between themselves and their future work. This study uses a study of literature that aims to study more deeply on the theme raised. Research results show that the maturity of a career is quite important because it helps individuals make the right career choices. The Trait and Factor approach is considered necessary and able to be used in providing services focused on the career guidance field to help learners understand the potential that exists with him and to match with the career/work he chooses.

Keywords: Trait and Factor Approach, Guidance and Counselling, Career Decision Making



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Trias Ristian, Nadya Rahmadani , Dede Rahmat Hidayat . 2020. Studi Literature: Pendekatan Teori Trait and Factor Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA. JIBK Undiksha, 11 (1): pp. 01-08, DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v10i2>

Pendahuluan

Inkson & Elkin dalam Atli (2016) mengungkapkan bahwa pilihan karir adalah perjalanan jangka panjang bagi individu, hasil dari informasi dan umpan balik yang diterima pada diri dan profesi individu sejak kecil. Sejak kecil masing-masing individu memiliki gambaran tentang kelak akan menjadi seperti apa di masa mendatang. Hal umum yang terpikirkan tidak jauh dari Polisi, Dokter, ataupun Guru. Namun seiring berjalannya waktu, individu akan semakin memiliki pandangan dan informasi yang luas mengenai profesi ataupun pekerjaan apa saja yang ada di sekelilingnya, dan hal ini terus berkembang semasa hidupnya dan pada akhirnya akan banyak pertimbangan dan seleksi sebelum individu mengambil keputusan untuk memilih karirnya di masa yang akan datang.

Brown dalam Atli (2016) mengungkapkan bahwasannya untuk dapat membuat keputusan yang benar dan akurat selama fase seleksi, individu harus sadar akan keterampilan, minat, dan nilai yang dimiliki serta mendapatkan bantuan profesional tentang cara menggunakan sifat-sifat ini. Namun, sulit dikatakan bahwa bantuan ini diberikan secara memadai. Hal ini menjadi sangat penting terutama di sekolah menengah atas sederajat dimana masa-masa tersebut merupakan masa dimana individu akan menentukan kehidupan selanjutnya untuk memilih jurusan kuliah yang nantinya akan menentukan untuk karir di masa yang akan datang. Banyak di masa sekarang individu yang masih bingung untuk menentukan melanjutkan kemana setelah lulus, dan bingung akan karir yang akan dipilihnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan (Agustina, Nurmaisara, Anggriana. 2017) bahwa permasalahan yang sering dialami siswa adalah masih banyak yang bingung dalam menentukan karirnya setelah lulus sekolah, siswa menentukan karirnya tanpa pertimbangan yang matang, seperti meniru keputusan yang diambil oleh teman sebayanya.

Super dalam Atli (2016) mendefinisikan konsep kematangan karier sebagai kemampuan untuk membuat rencana tentang membuat pilihan karier, memiliki kesadaran tentang karier, dan memikul tanggung jawab membuat pilihan karier. Artinya dalam hal ini jika dikaitkan dengan para peserta didik di bangku sekolah menengah atas dan sederajat yang masih memiliki keraguan bahkan kebingungan dalam menentukan maupun memutuskan tentang pilihan karirnya kelak, dapat disimpulkan bahwa mereka belum memiliki kematangan karier sebagai salah satu faktor untuk membuat keputusan karier.

Salah satu cara yang efisien untuk meningkatkan kematangan karier dan mengurangi keragu-raguan karier siswa sekolah menengah yang berada dalam masa kritis untuk membuat pilihan karier adalah konseling karier (Atli, 2016). Brown dan Brooks dalam Atli (2016) mendefinisikan konseling karier sebagai proses profesional untuk membantu individu dalam isu-isu mengenai pilihan karier, untuk menyelesaikan keragu-raguan karier mereka dan untuk memastikan keharmonisan individu-lingkungan. Dalam hal ini, ini merupakan salah satu layanan yang dapat digunakan dan masuk ke dalam ranah bimbingan yang terdapat dalam BK, dan (Atli, 2016) juga mengungkapkan bahwasannya Salah satu teori efisien yang digunakan dalam konseling karier adalah teori trait-factor yang dipelopori Parsons. Niles, S. G., & Harris-Bowlsbey dalam Atli (2016) menyatakan bahwa Parsons mendirikan dasar konseling karier dengan menyatakan bahwa kaum muda, alih-alih menceburkan diri ke bidang studi hanya karena keberuntungan atau karena mudah diakses, harus mencari nasihat dari para ahli tentang pekerjaan dan diri mereka sendiri. Dalam hal ini ahli yang dimaksud dalam ranah sekolah ialah guru. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran dalam pelaksanaan layanan yaitu untuk membantu peserta didik/ individu agar dapat mandiri dan mampu untuk mengambil keputusan dalam hidupnya, dan salah satu layanan yang dapat diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk membantu peserta didik mendapatkan pemahaman mengenai karier yaitu dengan konseling karier. Dalam konseling karier, salah satu pendekatan yang dapat digunakan yakni pendekatan Trait and Factor. Bacanli dalam Atli (2016) menyatakan bahwa konsep dasar teori faktor-sifat adalah "trait" and "factor." Menurut teori ini, konsep "sifat" mengekspresikan kualitas yang dapat diukur dari seorang individu seperti kecerdasan, perhatian dan kemampuan. Konsep "faktor" mendefinisikan efisiensi yang diperlukan untuk memiliki karier yang sukses.

Maka dari itu dalam artikel ini penulis bertujuan untuk membahas teori Trait and Factor secara lebih spesifik dalam ranah Bimbingan dan Konseling karier terutama untuk membantu peserta didik di jenjang sekolah menengah atas yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan masih memiliki kebingungan mengenai pilihan karirnya dengan menggunakan layanan yang berfokus pada Bidang Layanan Karir.

Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini yaitu studi literatur atau studi pustaka. Menurut Embun dalam Melfianora (2017) Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (literature review), dan tinjauan teoritis. Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.

Tujuan dari penggunaan metode ini ialah untuk mengkaji lebih dalam permasalahan yang diangkat berbasis teori-teori yang relevan sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih kuat terkait topik yang diangkat karena telah didukung oleh teori dan kajian teoritis berdasarkan sumber yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Secara etimologi, kata trait and factor berasal dari dua kata yaitu Trait and Factor. Istilah “Trait” mempunyai arti “ciri atau sifat” merujuk pada karakteristik individu yang dapat diukur seperti kemampuan bakat, watak, sifat dan sejenisnya yang secara singkat diperlihatkan seseorang, termasuk aspek tingkah laku, dan karakteristik-karakteristik keperibadian yang merupakan perpaduan dari warisan maupun pengalaman-pengalaman. Sedangkan kata “Factor” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “faktor” atau “unsur”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “faktor” berarti hal (keadaan peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Istilah “factor merujuk pada penilaian karakteristik individu dan pekerjaan (Umam, 2008).

Menurut Winkel (Winkel, 1997) istilah pendekatan konseling trait and faktor merupakan corak konseling yang menekankan pada pemahaman diri melalui testing psikologis dan penerapan pemahaman itu dalam memecahkan beraneka masalah yang dihadapi, terutama yang menyangkut pilihan program studi dan atau bidang pekerjaan. Menurut Manrihu, dalam (Suherman, 2013) mengatakan bahwa teori trait and factor memandang individu sebagai organisasi kapasitas dan sifat-sifat lain yang dapat diukur dan dihubungkan dengan persyaratan program latihan atas dasar informasi yang diperoleh tentang perbedaan-perbedaan individu yang menduduki okupasi atau hubungan pilihan karir dan kepuasan. Selanjutnya Dharsana (Dharsana, 2010) berpendapat bahwa trait and factor mengacu pada satu orientasi utama yang terkandung di dalam psikologi kejuruan/pekerjaan yaitu untuk menggambarkan dan menjelaskan pengambilan keputusan dan menentukan karier.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa teori trait and factor merupakan pendekatan konseling yang mengacu pada pemahaman diri peserta didik mengenai karakteristik dan sifat-sifat yang dapat diukur melalui tes psikologi yang bertujuan untuk menggambarkan serta memecahkan masalah dalam pengambilan keputusan karir. Jadi konseling karir trait and factor dapat digunakan konselor dalam membantu permasalahan peserta didik yang berkaitan dengan pemilihan karir.

Teori trait and factor dikembangkan oleh bapak gerakan bimbingan dan konseling dunia yaitu Frank Parson. Teori trait and factor merupakan teori awal yang muncul bagi konseling perkembangan karir. Hal ini diuraikan dalam bukunya *Choosing a Vocation* (1990) dalam (Ani, 2017) dimana pada awalnya Frank Parson mengorganisasikan lembaga kecil dan independen yang dikenal dengan Boston Vocational Bureau untuk :

1. Memenuhi kebutuhan informasi dan pelatihan bagi anak-anak muda yang ingin mencari kerja di bidang tertentu.
2. Melatih para guru di sekolah-sekolah untuk bisa berfungsi sebagai konselor karir bagi siswasiswanya yang akan lulus atau meraih kerja dibidang tertentu.
3. Guru dilatih menyeleksi siswasiswanya bagi sekolah kejuruan yang cocok dengan pilihan kerja siswa, membantu memilihkan bidang pekerjaan/karir yang sesuai dengan bakat dan kemampuan belajar siswa atau memberikan nasehat serta membantu pemindahan siswa ke sekolah yang lebih tepat untuk karirnya nanti.

Selanjutnya Parson dalam (Gibson, 2011) menyarankan tiga langkah besar untuk mengembangkan pengambilan keputusan karir bagi individu meliputi :

1. Sebuah pemahaman yang jelas dan obyektif tentang diri seseorang seperti kemampuannya, minatnya, sikapnya dan lain-lain.
2. Sebuah pengetahuan tentang persyaratan dan karakteristik karir yang spesifik.
3. Sebuah pengakuan dan pengaplikasian kedua point diatas dalam sebuah perencanaan karir yang sukses.

Pendekatan trait and factor menekankan pada ciri atau sifat yang dimiliki peserta didik dan berdampak pada pengambilan keputusan karir. Setiap peserta memiliki perbedaan ciri dan sifat, sehingga pendekatan trait and faktor sangat membantu peserta didik dalam pengambilan keputusan karir sesuai dengan pilihan jurusan dan bidang pekerjaan yang diinginkan. Williams dalam (Ariantoko, 2011) mempunyai pandangan mengenai asumsi dasar konseling trait and factor yaitu :

1. Setiap individu mempunyai sejumlah kemampuan dan potensi seperti taraf intelegensi, bakat khusus dan taraf kreativitas, serta taraf minat dan keterampilan yang bersama-sama membentuk suatu pola yang khas setiap individu. Kemampuan dan potensi-potensi itu merupakan ciri-ciri kepribadian (trait).
2. Pola kemampuan dan potensi yang tampak pada seseorang menunjukkan hubungan yang berlainan dengan kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada seorang pekerja diberbagai bidang pekerjaan.
3. Di institut pendidikan, program studi menuntut kurikulum dengan kualifikasi tertentu. Konseli akan lebih mudah belajar jika tuntutan kurikulum tersebut sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.

Selain itu Miller, James dan Gilliland (James, 1989) juga mempunyai pandangan mengenai asumsi dasar konseling trait and factor, yaitu : 1) Setiap individu memiliki sifat yang unik dan tetap yang dapat diukur, 2) Ada sebuah pola yang unik dari kepribadian individu yang berguna untuk sebuah penampilan yang meyakinkan dari setiap pekerjaan, 3) Sangat mungkin untuk mencocokkan kepribadian individu dengan sifat yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan dengan dasar yang rasional dan aktual, 4) Semakin dekat kecocokan antara sifat seseorang dengan persyaratan pekerjaan yang dibutuhkan, semakin besar kemungkinan individu tersebut akan sukses, 5) Kepribadian seseorang dapat dilihat dari sebuah konteks seberapa cocoknya individu dalam suatu lingkungan luas yang meliputi letak geografis, warisan budaya, latar belakang keluarga, pengaruh kelas ekonomi sosial, keadaan sekolah, dan keadaan iklim ekonomi, 6) Dalam konteks yang lebih luas, konseling karir dapat sejalan dengan tugas perkembangan seperti pergi ke sekolah, mengurus keluarga, atau merencanakan passion.

Selanjutnya Patterson (Patterson, 1980) mengemukakan hakekat manusia dalam konseling trait and factor yaitu :

1. Manusia dilahirkan dengan membawa potensi baik dan buruk. Hal tersebut tergantung oleh diri sendiri dan lingkungannya. Untuk menjadi manusia yang seutuhnya ditentukan oleh seberapa besar individu tersebut dapat mengontrol dirinya untuk mencapai suatu individu yang penuh dengan rasa kemanusiaan.
2. Manusia membutuhkan manusia lain untuk mencapai perkembangan yang optimal untuk memenuhi potensi dirinya. Aktualisasi diri membutuhkan bantuan dari orang lain.
3. Manusia selalu ingin mencapai hidup yang baik. Salah satu hakikat dari hidup yang baik adalah memiliki sebuah masalah di sepanjang hidup. Manusia akan hidup lebih baik jika individu memperoleh keunggulan pada seluruh aspek dari perkembangan manusia.
4. Manusia banyak berhadapan dengan banyak pilihan-pilihan yang diintrodusir oleh berbagai pihak. Dalam keluarga, individu berkenalan dengan konsep hidup dari orang tuanya. Di sekolah, individu memperolehnya dari guru, selain itu dari teman dan anggota masyarakat lain.
5. Hubungan manusia berkaitan erat dengan konsep alam semesta.

Lufti Fauzan (Fauzan, 2004) secara ringkas menyebutkan bahwa tujuan konseling ini adalah sebagai upaya untuk mengetahui kejelasan diri (self clarification), pemahaman diri (self understanding), penerimaan diri (self acceptance), pengarahan diri (self direction) dan perwujudan diri (self actualization). Selain itu Menurut Williamson dalam Jayadi, Setiani, dan Fitria (2020) mengungkapkan tujuan konseling trait and factor adalah mengajar klien keterampilan membuat keputusan-keputusan, membantunya untuk dapat menilai karakteristiknya dengan lebih efektif dan mengkaitkan penilaian diri dengan kriteria psikologis dan sosial yang signifikan. Selain itu trait and factor sendiri memiliki tujuannya tersendiri yaitu

untuk berfikir mengenai dirinya (konseli) serta mampu mengembangkan cara-cara yang dilakukan agar dapat keluar dari masalah yang dihadapinya.

Menurut Sugiharto (Sugiharto, 2006) menyatakan bahwa tujuan dari Konseling Trait and Factor adalah: 1). Membantu individu mencapai perkembangan kesempurnaan berbagai aspek kehidupan manusia, 2). Membantu individu dalam memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri dengan cara membantunya menilai kekuatan dan kelemahan diri dalam kegiatan dengan perubahan kemajuan tujuan-tujuan hidup dan karier, 3). Membantu individu untuk memperbaiki kekerungan, tidakmampuan, dan keterbatasan diri serta membantu pertumbuhan dan integrasi kepribadian.

Menurut Williamson (Suherman, 2013) ada enam tahap dalam proses konseling karir menggunakan teori Trait and Factor, yaitu: 1). Analisis, dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data dari klien tentang sikap, latar belakang keluarga, tingkat pendidikan, minat dan bakat, 2). Sintesis, membandingkan atau menyimpulkan data yang telah di dapat dari konseli sebagai acuan dalam teknik study kasus dan tes profil untuk melihat keunikan dan ciri khas yang dimiliki klien, 3). Diagnosis, dalam tahap ini, akan diuraikan karakteristik dan masalah konseli, dan membandingkan (mencocokkan) antara profil individu dengan tingkat pendidikan dan profil standar jabatan, 4) Prognosis, mengambil keputusan atas konsekuensi yang akan didapat dari masalah dan kemungkinan untuk menyesuaikan dan untuk mengambil alternative tindakan yang menjadi pertimbangan klien, 5). Konseling atau treatment. Disini berupa kerja sama antara konselor dan klien yang mengarah pada penyesuaian yang di inginkan oleh klien pada saat ini maupun pada saat yang akan datang, 6). Follow-up pengulangan dari tahap-tahapan sebelumnya yang di gunakan sebagai bahan acuan dalam langkah tindak lanjut dalam penyelesaian masalah yang dihadapi klien, juga sebagai usaha dalam mengantisipasi timbulnya masalah baru pada klien.

Tahapan-tahapan ini merupakan serangkaian proses konseling karir yang dapat dilakukan oleh seorang konselor dengan terlebih dahulu menganalisis serta mengumpulkan data dari peserta didik selanjutnya setelah semua data terkumpul konselor dapat melakukan tindak lanjut dengan memberi bantuan kepada peserta didik.

Karir atau "career" menurut Wahyuni dkk dalam Marpaung, D. N., & Yulandari, N (2017) adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang dimiliki individu selama kehidupannya dalam bekerja. Ichasan dkk dalam Marpaung, D. N., & Yulandari, N (2017) juga mengungkapkan bahwasannya karir dapat diartikan sebagai urutan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dan perilaku-perilaku, dan aspirasi-aspirasi seseorang selama rentang hidupnya dengan dua pandangan, yaitu: pertama, karir dilihat dari urutan-urutan posisi seseorang atau jalur mobilitas dalam satu organisasi, kedua lebih menekankan pada profesionalisme. Thompson, Lindeman, Super, Jordaan, dan Myers dalam Marpaung, D. N., & Yulandari, N (2017) menyatakan bahwa individu dinilai memiliki kematangan karir yang tinggi berarti telah memenuhi empat dimensi kematangan karir, yaitu Career Planning (Perencanaan Karir), Career Exploration (Eksplorasi Karir), Decision Making (Pengambilan Keputusan), dan World of Work Information (Informasi Dunia Kerja). Dalam hal ini pada tahap Perencanaan maupun Eksplorasi, peserta didik khususnya di SMA yang akan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, masih memiliki banyak kebingungan dalam 2 hal tersebut, sehingga mereka kesulitan untuk masuk ke tahap pengambilan keputusan karir, dalam hal ini berkaitan dengan program studi lanjutan yang akan dipilihnya sesuai dengan dirinya. Menurut Parson Liza, L.O, Rusandi, M.A. (2016) Perencanaan karir adalah sebagai proses yang dilalui sebelum pemilihan karir. Dalam perencanaan ini tentunya menjadi sebuah hal yang sangat penting bagi mereka untuk memudahkan sebelum ke tahap selanjutnya yaitu pemilihan karir. Menurut Newman dalam Pratama B.D, Suharnan (2014) Masa sekolah menengah atas (SMA) merupakan masa transisi menuju ke masa dewasa, dan ini berarti merupakan masa menuju dunia pekerjaan atau karir yang sebenarnya. Zein dalam Pratama B.D, Suharnan (2014) juga mengungkapkan bahwasannya pekerjaan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia dewasa yang sehat, di mana pun dan kapan pun mereka berada. Pekerjaan seseorang memiliki konsekuensi yang besar bagi diri dan merupakan inti dari dasar dan tujuan hidup seseorang, oleh karenanya ketepatan memilih dan menentukan pilihan karir menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia.

Menurut (Nindya N.N, Kiswanto. A, & Hidayati. R. 2020) Lulusan SMA disiapkan untuk melanjutkan pendidikan jenjang selanjutnya. Akan tetapi tidak semua lulusan SMA sejalan dengan kewenangan yang ada. Masih banyak lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi atau memilih untuk bekerja bahkan bagi kaum perempuan lulus SMA langsung menikah. Masalah- masalah tersebut masih banyak terjadi di Indonesia. Sesuai faktor- faktor yang menjadi dasar permasalahan pemilihan karir dan masadepan yang dikelompokkan menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal itu sendiri meliputi jenis kelamin, kepribadian, minat dan bakat, intelegensi atau

kecerdasan para peserta didik itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yaitu orang tua, guru, teman, media masa, ekonomi, serta lingkungan sekitar.

Saam dalam Liza, L.O, Rusandi, M.A. (2016) mengungkapkan salah satu tugas perkembangan remaja adalah mempersiapkan kelanjutan studi atau karir. Selain itu Hirschi dalam Mardiyati, B. D., & Yuniawati, R. (2015) yang mengutip dari berbagai sumber, bahwa mempersiapkan masa depan vokasional adalah salah satu tugas perkembangan dalam remaja, sehingga penting mendampingi remaja dalam persiapan karir. Remaja disini adalah siswa SMA yang harus mempunyai rencana terhadap karirnya. Hal ini sangatlah penting bagi peserta didik untuk memudahkannya dalam menentukan arah studi yang akan diambil. Apabila peserta didik tidak dengan baik merencanakan karirnya, maka akan berdampak tidak baik bagi pilihannya terhadap studi lanjutnya ke depan. Menurut (Pratama B.D, Suharnan, 2014) Pada kehidupan nyata, sering terjadi berbagai permasalahan yang dihadapi para siswa yang tidak dapat diatasi oleh dirinya sendiri sehingga siswa membutuhkan bantuan dari pihak lain. Pihak lain yang dapat dilibatkan disini salah satunya yakni guru bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling bisa membantu peserta didik dengan layanan-layanan yang tersedia dalam ranah bimbingan dan konseling dan tentunya dengan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan karir yang dapat digunakan yakni pendekatan Trait and Factor. Menurut (Wahyuni C.L, Nurdin S, & Nurbaity. 2018) SMA tidak dengan mudah menyelesaikan tugas perkembangan karirnya. Siswa sering kali mempunyai permasalahan yang berhubungan dengan kelanjutan studi atau pekerjaan setelah lulus. Masalah-masalah yang sering muncul di antaranya kebingungan dalam memilih program studi, memilih jurusan di perguruan tinggi, menentukan cita-cita atau bahkan tidak memahami bakat dan minat yang dimiliki serta merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah. Di samping itu, fenomena yang sering muncul sampai saat ini adalah dalam menentukan pilihan karirnya, siswa SMA masih sering mengikuti teman atau orang tua. Oleh karena itu, permasalahan karir yang telah dikemukakan harus segera dicari jalan keluarnya, jika hal ini dibiarkan tanpa ada upaya untuk mencari jalan keluarnya maka siswa tidak akan memiliki perencanaan dan pengambilan keputusan yang matang. Adapun masalah yang muncul akibat ketidakmatangan karir tersebut yaitu siswa masih belum bisa memutuskan untuk memilih jenjang karir atau kesalahan dalam memilih karir. Banyak kasus yang terjadi diperguruan tinggi seperti pindah jurusan atau tidak meneruskan perkuliahan dengan alasan jurusan sebelumnya tidak sesuai dengan dirinya dan hal tersebut menunjukkan ketidakmatangan karir. Sharf dalam Mardiyati, B. D., & Yuniawati, R. (2015) menganggap bahwa kemampuan untuk menghadapi pilihan-pilihan sangat beragam pada remaja, salah satunya terkait dengan proses pemilihan karir yang terkait dengan minat, kapasitas, dan nilai yang mereka anut. Sedangkan menurut Havighurst dalam Mardiyati, B. D., & Yuniawati, R. (2015) salah satu tugas yang harus dipenuhi remaja adalah memilih dan mempersiapkan diri untuk berkarir, yang apabila remaja mampu menyelesaikan tugas ini, maka remaja tersebut dikatakan telah mencapai kematangan karir.

Menurut Brown dalam Suwanto (2016) Kematangan karir merupakan kemampuan individu untuk membuat pilihan karir yang tepat, termasuk kesadaran tentang hal yang dibutuhkan untuk membuat keputusan karir dan tingkat dimana pilihan individu tersebut realistis dan konsisten. Kematangan karir sebagai tingkat di mana individu telah menguasai tugas perkembangan karirnya, baik komponen pengetahuan maupun sikap, yang sesuai dengan tahap perkembangan karir. Menurut (Liza, L.O, Rusandi, M.A. 2016) masih banyak siswa yang tidak sesuai dalam menentukan studi lanjut sehingga berdampak tidak baik pada perencanaan karirnya. Sering terjadi kesalahan dalam perencanaan karir karena kurang mendapat informasi tentang studi lanjut. Salah satu contohnya banyak nya siswa yang ikut-ikutan dalam menentukan studi lanjut. Artinya dalam hal ini salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan informasi sangat dibutuhkan bagi peserta didik dalam kaitannya untuk membantu peserta didik mendapatkan informasi dan untuk merencanakan karirnya di jenjang selanjutnya yakni perguruan tinggi.

Meskipun demikian, kajian literature ini masih banyak kekurangan dalam penulisan maupun referensi. Penulis berharap bagi penelitian selanjutnya untuk lebih memperdalam kajian mengenai Teori Trait and Factor dalam pengaplikasiannya di dunia pendidikan khususnya Bimbingan Konseling guna membantu peserta didik dalam masalah Bidang Karir. Hal ini dianggap perlu lebih dalam diteliti dan menggunakan referensi-referensi terbaru dikarenakan hal ini termasuk dalam hal yang dibutuhkan peserta didik dalam menentukan pilihan karirnya di masa yang akan datang

Simpulan

Pada masa di sekolah menengah atas (SMA) dikatakan masa transisi dari remaja menuju masa dewasa, hal ini berarti merupakan masa dimana peserta didik menuju ke dunia pekerjaan atau karir yang sebenarnya. Peserta didik khususnya di SMA akan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Pada masa ini peserta didik seringkali merasa kebingungan untuk masuk ke tahap pengambilan keputusan karir yang berkaitan langsung dengan pilihan program studi lanjutan yang akan dipilih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Di samping itu, fenomena yang sering muncul sampai saat ini adalah dalam menentukan pilihan karirnya, siswa SMA masih sering mengikuti teman atau orang tua. Oleh karena itu, permasalahan karir yang telah dikemukakan harus segera dicari jalan keluarnya, jika hal ini dibiarkan tanpa ada upaya untuk mencari jalan keluarnya maka siswa tidak akan memiliki perencanaan dan pengambilan keputusan yang matang. Perencanaan karir adalah sebagai proses yang dilalui sebelum pemilihan karir. Dalam perencanaan ini tentunya menjadi sebuah hal yang sangat penting bagi mereka untuk memudahkan sebelum ke tahap selanjutnya yaitu pemilihan karir. Peserta didik dapat dikatakan memiliki kematangan karir yang baik apabila dirinya mampu membuat pilihann karir. Kematangan karir merupakan kemampuan individu untuk membuat pilihan karir yang tepat, termasuk kesadaran tentang hal yang dibutuhkan untuk membuat keputusan karir dan tingkat dimana pilihan individu tersebut realistis dan konsisten.

Konseling karir trait and factor menekankan pemahaman diri melalui testing psikologi dan menerapkan pemahaman diri tersebut untuk mengentaskan masalah-masalah yang dihadapi dalam pengambilan keputusan karir. Teori Trait and Factor dianggap penting dan mampu untuk digunakan dalam ranah Bimbingan dan Konseling terutama kaitannya dalam hal ini untuk membantu peserta didik yang memiliki masalah mengenai Bidang Karir, yang dimana pendekatan ini membantu peserta didik memahami dirinya dan dunia pekerjaannya sehingga pada akhirnya peserta didik mampu untuk mencocokkan mengenai dirinya dengan pilihan yang akan dipilihnya. Semakin tinggi kecocokan antara dirinya dengan sifat pekerjaan yang akan dipilihnya, maka semakin tepat peserta didik untuk memilih hal tersebut karena sesuai dengan pribadinya. Tujuan dari konseling ini adalah sebagai upaya untuk mengetahui kejelasan diri (self clarification), pemahaman diri (self understanding), penerimaan diri (self acceptance), pengarahan diri (self direction) dan perwujudan diri (self actualization), serta mengajarkan keterampilan peserta didik dalam membuat keputusan-keputusan, membantunya untuk dapat menilai karakteristiknya dengan lebih efektif dan mengkaitkan penilaian diri dengan kriteria psikologis dan sosial yang signifikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Sulistyowati (Sulistyowati, 2015) dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) ada pengaruh bimbingan dan konseling trait and factor terhadap ketepatan pemilihan jurusan, (2) ada pengaruh pemahaman potensi diri terhadap ketepatan pemilihan jurusan, (3) ada pengaruh bimbingan dan konseling trait and factor dan pemahaman potensi diri terhadap ketepatan pemilihan jurusan siswa kelas IX SMP Negeri 5 Kota Madiun.

Refrensi/ References

- Agustina, N., Nurmaisara, O., & Anggriana, T. M. (2017, May). Upaya Meningkatkan Kematangan Pemilihan Karir Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 195-200).
- Ani. (2017). Perempuan dan Karir (Telaah Teori Trait And Factor dalam Pengembangan Karir dan Pengambilan Keputusan). *Muwazah*, 151-161.
- Ariantoko. (2011). *Wawancara Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Atli, A. (2016). The Effects of Trait-Factor Theory Based Career Counseling Sessions on the Levels of Career Maturity and Indecision of High School Students. *Universal Journal of Educational Research*, 4(8), 1837-1847.
- Dharsana, I. K. (2010). *Diktat Konseling Karir dan Problemtik Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.

- Fauzan, L. (2004). *Pendekatan Pendekatan Konseling Individual*. Malang: Elang Mas.
- Gibson, R. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- James, R. K. (1989). *Trait and Factor Counseling/Person x Environment Fit*. Boston: Allyn and Bacon.
- Jayadi, J., Setiani, F., & Fitria, A. (2020). Pendekatan Trait and Factor Dalam Pengambilan Keputusan Karir.
- Liza, L. O., & Rusandi, M. A. (2016). Pengaruh Layanan Informasi Tentang Studi Lanjut Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 14-17.
- Mardiyati, B. D., & Yuniawati, R. (2015). Perbedaan adaptabilitas karir ditinjau dari jenis sekolah (SMA dan SMK). *Empathy*, 3(1), 31-41.
- Marpaung, D. N., & Yulandari, N. (2017). Kematangan karir siswa SMU Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(2).
- Melfianora. (2017). Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. *Studi Litelatur*, 1-3.
- Nindya, N. N., Kiswanto, A., & Hidayati, R. (2020). Layanan informasi melalui media animasi untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(2).
- Nurdin, S., & Bustamam, N. (2018). Kematangan Karir Siswa SMA Negeri 1 Bandar Dua Pidie Jaya. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 3(4).
- Patterson, C. (1980). *Theories of Counselling and Psychotherapy (3th ed)*. New York: Harper & Row Publishers.
- Pratama, B. D., & Suharnan, S. (2014). Hubungan antara konsep diri dan internal locus of control dengan kematangan karir siswa SMA. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(03).
- Sugiharto, D. (2006). *Pendekatan Konseling Trait and Factor*. Semarang.
- Suherman, U. (2013). *Bimbingan dan Konseling Karir: Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: Rizqi Offset.
- Sulistiyowati, I. (2015). Pengaruh Bimbingan dan Konseling Trait and Factor dan Pemahaman Potensi Diri Terhadap Ketepatan Pemilihan Jurusan Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Kota Madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 5, No. 1*, 1-19.
- Suwanto, I. (2016). Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), 1-5.
- Umam, S. (2008). *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: Bimbingan dan Konseling Sekolah Pasca Sarjana UPI.
- Winkel, W. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Ristian> <2020>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v10i2>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: